



**KEPERCAYAAN ETNIK JAWA PADA *WALER*  
DI DESA SAMBIREJO TIMUR PASAR 7 TEMBUNG  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

**Aisyah Agus Tina, Ayu Febryani**

Prodi atau Jurusan Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan etnik Jawa memercayai adanya *waler*, mengungkap pengalaman dalam melaksanakan *waler*, dan menganalisis realitas yang terjadi pada etnik Jawa yang memercayai *waler* terkait pantangan perkawinan anak kembar di Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung, Kecamatan Percut Sei tuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi dengan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan etnik Jawa memercayai *waler* yang ditujukan pada pantangan pernikahan anak kembar pada waktu yang bersamaan ialah (1) *waler* telah membudaya pada etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur, (2) *waler* adalah simbol kelanggengan rumah tangga anak kembar Jawa, (3) anak kembar merupakan anak yang lahir dari rahim yang sama pada waktu yang sama, maka dianggap tabu bila perkawinan dilakukan pada waktu yang sama, (4) tidak melaksanakan *waler* dianggap tidak memahami adat dan adab, (5) melanggar *waler* akan mendatangkan musibah. Adapun pengalaman etnik Jawa yang memercayai *waler* ialah rumah tangga berjalan harmonis. Realitas yang terjadi bahwa *waler* masih menjadi kontrol sosial bagi etnik Jawa dalam memahami makna kehidupan, sehingga masih terus dilaksanakan pada etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur.

**Kata Kunci:** Kembar, pantangan, perkawinan, *waler*.

## **PENDAHULUAN**

Manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mempercayai adanya nilai leluhur hingga sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat (Geertz, 2016). Dalam pendapat Iswidayati (2007) menyatakan, manusia dalam masyarakat di lingkungan sebagai pendukung kepercayaan mitos yang berada dalam lingkup sosial budaya. Suatu bentuk budaya dalam kepercayaan disebut sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi menurut pola tertentu dan berdasarkan tata adat dalam sistem kekerabatan, perkawinan, dan pola interaksi dengan orang tua (Purwanto, 2000).

Pada kehidupan etnik Jawa hidup berbagai kepercayaan takhyul terhadap mitos apabila tidak menjalankan maka diyakini akan terjadi beberapa marabahaya. Salah satunya kepercayaan masyarakat etnik Jawa menurut pandangan Belief kepercayaan merupakan bagian dari sistem ideologis terwujud dari inti kebudayaan (Radam, 2001:1).

Suatu kepercayaan kebudayaan merupakan hubungan manusia dengan budaya kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sekalipun, meskipun makhluk manusia mati kebudayaan akan diwariskan pada keturunannya demikian dan seterusnya (Suganda, 2022).

Dalam hal ini, kebudayaan yang telah dilestarikan masyarakat memiliki unsur kebiasaan yang dibentuk oleh dari manusia itu sendiri, untuk kebutuhan hidup dalam keluarga yang dikaitkan

dengan adanya kepercayaan rakyat terhadap takhyul berupa mitos-mitos yang dipercaya.

Salah Suatu kepercayaan dimiliki masyarakat yang dikutip dalam buku *Mitologi Jawa* Herusatoto (2012:97) menyatakan berupa *wewaler* atau *waler* mempunyai istilah Jawa yang artinya sebuah nasihat yang dikemas dalam bentuk larangan.

*Waler* merupakan suatu pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat, pantangan dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki makna penting di kehidupan sehari-hari contohnya tidak boleh keluar disaat maghrib, anak perempuan makan di depan pintu, larangan menikah dalam satu tahun yang sama yang tidak hanya berlaku dengan anak kembar saja, tetapi anak tidak kembar menikah dalam tahun yang sama dan satu plaminan tidak diperbolehkan, selanjutnya larangan menikah dari perhitungan primbon Jawa.

Suatu kepercayaan larangan ini, peneliti berfokus dalam kepercayaan etnik Jawa mempercayai mitos seperti pantangan perkawinan anak kembar yang tidak boleh dilakukan pada tahun yang sama disebut *wewaler* atau *waler*.

Etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur pasar 7 Tembung masih mempercayai kepercayaan takhyul dalam mitos yang menjadi kepercayaan etnik Jawa. Menurut Peursen (1976), mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada masyarakat dan cerita tersebut terbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini suatu kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Sambirejo Timur merupakan kepercayaan dalam pelaksanaan perkawinan anak kembar

yang disebut kepercayaan terhadap *waler*.

Salah satu tujuan larangan yang dijalankan oleh orang tua etnik Jawa jika memiliki anak kembar untuk melaksanakan perkawinan maka melakukan syarat tertentu, yang dinyatakan sebagai anak lahir secara bersama dalam jangka waktu, hari, tanggal, bulan, tahun dan dimakani sebagai satu *ari-ari* yang sama.

Menurut pendapat Raharjo (2014) konsep anak kembar dalam *ari-ari* memiliki pelaksanaan syarat, mengenai makna *mendem ari-ari* (menanam plasenta) sebagai permohonan kepada Tuhan agar *ari-ari* yang dianggap sebagai saudara satu pertapa, bisa selamat dan tenang di dunianya nanti.

Anak kembar dalam satu *ari-ari* yang sama dianggap memiliki hubungan batin yang kuat dan apabila seorang saudara kembar mengalami sakit, maka saudara kembarnya juga merasakan sakit. Oleh karena itu, pelaksanaan kepercayaan *waler* menjadi bagian dalam proses perkawinan yang tidak terpisahkan bagi anak kembar yang hendak menikah dan untuk kesepakatan perlu dilakukan agar tidak ada pelaksanaan perkawinan yang terjadi pada tahun yang sama.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini dilakukan secara sistematis berupa menemukan fakta-fakta yang akurat (Sugiyono, 2011). fakta-fakta untuk diklarifikasi mengenai suatu fenomena dalam realitas sosial dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian (Maryaeni 2005:2).

Berbagai unsur budaya telah ada sebelum manusia memiliki berbagai

simbol makna, dalam objek budaya yang muncul dalam kehidupan manusia. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai manifestasi simbolik dari nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan manusia (Endraswara, 2017).

Salah satu penelitian ini bertujuan di lokasi Desa Sambirejo Timur. Untuk mendapatkan suatu informasi mengenai masyarakat etnik Jawa dalam menjalankan sebuah kepercayaan *waler* yang menjadi sistem kepercayaan dari masyarakat Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Seituan. Dalam hal ini, kriteria seorang informan berupa masyarakat yang tinggal Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung yang ditentukan oleh penelitian adalah :

1. Masyarakat yang tinggal dan menetap lama di Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung
2. Orang tua etnik Jawa yang memiliki anak kembar
3. Saudara kembar yang pernah menyakini kepercayaan *waler* di Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menerapkan pengumpulan data berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap informan di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Seituan , dan dokumentasi dengan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sambirejo Timur adalah nama satu wilayah di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Menurut beberapa tokoh masyarakat Desa Sambirejo Timur dikenal karena sifat

kegotong-royongannya yang sangat tinggi dan saling bekerja sama dan melakukan buka ladang pada zaman dulu yaitu, sambil bekerja pada daerah timur (wetan) yang sekarang disebut Sambirejo Timur.

Dalam penduduk yang ada di Desa Sambirejo Timur masing-masing penduduk memiliki keanekaragaman etnik yang berbeda-beda diantaranya ada etnik Aceh, Batak, Nias, Melayu, Minang, Sunda, Madura, Banjar, Ambon, Flores, China, Banten, Batak karo, Batak mandailing dan Jawa. Berdasarkan penjelasan etnik yang ada di penduduk Desa Sambirejo timur lebih dominan ke etnik Jawa yang memiliki jumlah 24.136.

#### 1. Alasan Etnik Jawa Memercayai *Waler* di Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan

Pantangan pernikahan yang dilaksanakan pada tahun yang sama pada anak kembar (*warel*) telah menjadi budaya yang penting dilestarikan bagi etnik Jawa yang menghuni wilayah Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan. Dominasi budaya Jawa (91,1%) menjadi alasan kuat terkait masih dilestarikannya berbagai budaya Jawa di desa tersebut.

Etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur memiliki kepercayaan terhadap *waler* yang telah dilestarikan, khususnya orang tua yang menetap lama di Desa Sambirejo Timur. Pelestarian budaya Jawa terkait *waler* memiliki makna berupa pantangan atau larangan yang tidak boleh dilanggar, khususnya dengan kajian utama penulis mengenai *waler* dari pantangan atau larangan perkawinan yang dilaksanakan oleh anak kembar.

Bahwasannya kepercayaan pada *waler* dinilai sebagai kepercayaan leluhur yang tidak boleh ditinggalkan, akan tetapi menurut pandangan masyarakat mengenai *waler* memiliki

pendapat yang berbeda dari kepercayaan orang tua dan masyarakat awam.

#### 2. Pengalaman Orang Tua kembar dalam Melaksanakan *Waler* di Desa Sambirejo Timur

Manusia pada dasarnya memiliki beragam budaya, adat dan meyakini pelestarian budaya yang salah satunya dilakukan pada etnik Jawa. Etnik Jawa meyakini pelestarian budaya yang dijalani memiliki unsur terpenting dalam kehidupan dan kepercayaan orang tua dahulunya. Dalam hal ini, kepercayaan yang dilestarikan oleh etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur yaitu orang tua kembar yang memiliki pengalaman dalam menjalani kepercayaan terhadap *waler* pada perkawinan anak kembar.

Dalam pelaksanaan perkawinan anak kembar ada memiliki peraturan atau syarat yang harus dilaksanakan oleh orang tua kembar, dikarenakan anak kembar yang memiliki satu *ari-ari* yang sama maka adanya rasa kekhawatiran pada saat bayi dan pada saat sudah dewasa.

Dalam hal ini, suatu kepercayaan yang dijalani oleh orang tua kembar masing-masing memiliki pengalaman bahwasannya untuk melaksanakan syarat *waler* pada saat melaksanakan perkawinan maka akan adanya perbedaan tahun, jika dipaksa dalam satu tahun yang sama akan mendapatkan suatu musibah.

Berdasarkan pandangan etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur, melestarikan kepercayaan *waler* dari hakikat hidup manusia menurut pandangan Kluckhohn yaitu :

1. Hidup itu baik jika kepercayaan *waler* dilestarikan berdasarkan

kepercayaan etnik Jawa dari pelestarian budaya terhadap *waler* yang diyakini jika dijalani dan dilanggar ada memiliki kaitan hidup. Hidup itu buruk jika suatu kepercayaan *waler* dikaitkan dengan kehidupan, dikarenakan budaya tidak ada kaitan dengan makna kehidupan.

2. Hakikat karya berdasarkan pandangan etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur terhadap kepercayaan *waler* merupakan kedudukan dan kehormatan terhadap kepercayaan nilai leluhur.
3. Hakikat manusia dengan waktu berdasarkan pandangan etnik Jawa di Desa Sambirejo Timur terhadap kepercayaan *waler*. Dalam pandangan orang tua kembar, menjalani kepercayaan *waler* berdasarkan waktu dimasalalu dilestarikan ke masa kini kepada anak-anak mereka agar suatu pelestarian budaya tidak hilang begitu saja. Bahwasannya suatu kepercayaan *waler* memiliki kaitan hidup dengan anak kembar untuk menjalankan sebuah perkawinan. Untuk waktu ke masa kini tidak semua pelestarian budaya dilestarikan dan di diterima oleh masyarakat awam, bahwasannya untuk ke masa kini tidak ada kaitan dengan kehidupan. Percaya dengan adanya pelestarian budaya tapi tidak dengan makna kepercayaan rakyat.
4. Hakikat alam dengan manusia bahwasannya kepercayaan terhadap *waler* telah dilestarikan oleh etnik Jawa

meyakini jika dilanggar akan mendapatkan musibah, dan tidak meyakini jika suatu alam terjadi pada manusia hal itu terjadi karena kehendak dari Allah SWT bukan karena melanggar peraturan kepercayaan *waler*.

5. Hakikat hubungan antara manusia bahwasannya kepercayaan terhadap *waler* telah dilestarikan oleh etnik Jawa merupakan kepercayaan nilai leluhur yang telah dilestarikan. Maka berdasarkan kepercayaan etnik Jawa dari orang tua yang menetap lama dan bagi masyarakat yang melestarikan *waler* di Desa Sambirejo Timur meyakini jika *waler* dilanggar akan mendapatkan musibah.

### 3. Realitas Pantangan *Waler*

#### 1) Realitas Pasangan Anak Kembar Etnik Jawa

Wardani 2009 menyatakan Anak kembar memiliki cara pandang terhadap sesuatu yang akan mengutarakan pemahaman dari hasil olahan daya pikir dan memiliki persepsi pemikiran dari perbedaan pendapat dan pandangan. Salah satu anak kembar yang ada di Desa Sambirejo Timur mempercayai adanya *waler* dan memiliki perbedaan pandangan terhadap makna pantangan pernikahan.

Berdasarkan kepercayaan yang dijalani anak kembar, *waler* memiliki makna pantangan dalam pelaksanaan perkawinan anak kembar yang tidak boleh dilaksanakan dalam satu tahun yang sama dan memiliki makna untuk kehidupan kembar. Ringkasnya jika anak kembar melestarikan budaya Jawa terhadap *waler*, diyakini tidak akan mendapatkan musibah dan mara bahaya

yang menimpa di kehidupan anak kembar.

Berdasarkan pandangan Hand 1952-1961 dari 7 kategori memiliki makna di kehidupan anak kembar apabila melanggar suatu *waler*, dalam pandangan orang tua Jawa jika anak kembar lahir sudah memiliki makna kehidupan dikarenakan *waler* mempunyai makna pantangan dan larangan yang diyakini etnik Jawa akan berdampak dari 6 makna yaitu :

1. Lahir anak kembar satu *ari-ari* yang sama maka harus dipisahkan dalam perkawinan
2. Rumah dan pekerjaan rumah tangga akan berpengaruh jika *waler* tidak dijalankan
3. Sistem mata pencaharian akan tidak lancar jika *waler* tidak dijalankan dan hubungan sosial terhadap saudara kembar dan orang tua terjadi mala petaka yang dinyatakan musibah di keluarga
4. Perjalanan dan hubungan tidak akan baik
5. Cinta, perceraian dan menikah akan berdampak lebih besar jika kepercayaan *waler* tidak dijalankan dari anak kembar.
6. Kematian berdasarkan kepercayaan orang tua dahulu diyakini jika suatu *waler* tidak dilestarikan karena sudah melanggar aturan adat.

## 2) Realitas Masyarakat Etnik Jawa Pada *Waler*

Realitas yang dijalani masyarakat di Desa Sambirejo Timur memiliki pandangan yang berbeda terhadap *waler*. Sebagian masyarakat masih melestarikan budaya Jawa serta mempercayai adanya *waler*, dan sebagian masyarakat tidak melestarikan dan tidak mempercayai *waler*. Menurut

pandangan masyarakat peraturan larangan yang ada tidak berdasarkan logika jika disangkut pautkan dengan hidup, karena hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah kepercayaan pada agama yang dianut yakni agama Islam.

Pandangan serta pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain mengenai, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat terhadap *waler*. Masing-masing pandangan memiliki alasan tersendiri, dikarenakan pelestarian kebudayaan dalam kepercayaan *waler* merupakan suatu nilai leluhur sebaiknya dibudayakan dan jangan sampai hilang. Sedangkan dengan anak kembar yang tidak percaya dengan pelestarian budaya akan berpandangan bahwa kepercayaan rakyat hanya mitos dan tidak logika.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai pandangan dan kepercayaan yang dilestarikan oleh etnik Jawa yaitu *waler* di Desa Sambirejo Timur. Maka penulis menarik kesimpulan yaitu :

1. Masyarakat Jawa yang berada di Desa Sambirejo Timur memercayai adanya *waler* dikarenakan *Waler* dapat dikatakan sebagai bentuk kepercayaan rakyat (mitos) terkait pantangan yang memang sudah terlestari/ membudaya dalam kehidupan etnik Jawa dan *Waler* juga merupakan simbol kelanggengan rumah tangga pada anak kembar Jawa sehingga Etnik Jawa yang tidak melaksanakan *waler* dianggap tidak memahami adat Jawa dan cenderung kurang beradab karena etnik Jawa mempercayai bahwa jika melanggar *waler*

- akan dapat mendatangkan musibah.
2. Orang tua kembar di Desa Sambirejo Timur memiliki pengalaman dalam melaksanakan kepercayaan *waler* pada etnik Jawa, dalam pengalaman yang dilestarikan oleh orang tua pada saat anak kembar lahir sudah ada pelaksanaan syarat untuk *ari-ari* yang dipisahkan kepada anak kembar dan kelak sudah dewasa ada pelaksanaan perkawinan anak kembar yang tidak boleh dalam satu tahun yang sama. *Ari-ari* anak kembar memiliki makna terpenting dari kepercayaan Jawa, bahwa *waler* mempunyai makna tabu yang tidak boleh dilanggar oleh anak kembar. Oleh karena itu, selaku orang tua kembar meyakini jika *ari-ari* anak kembar tidak dipisahkan maka akan mendapatkan celaka dan apabila pada saat dewasa tidak dipisahkan dalam pelaksanaan perkawinan diyakini akan mendapat terjadinya musibah.
  3. Realitas anak kembar berada di Desa Sambirejo Timur mengenai kepercayaan yang dijalani anak kembar, *waler* memiliki makna pantangan dalam pelaksanaan perkawinan anak kembar yang tidak boleh dilaksanakan dalam satu tahun yang sama dan memiliki makna untuk kehidupan anak kembar, karena diyakini tidak akan mendapatkan musibah dan mara bahaya yang menimpa di kehidupan anak kembar. Dalam pandangan orang tua Jawa saat anak kembar lahir sudah memiliki makna kehidupan dihidupnya mengenai *waler* seperti, Lahir anak kembar satu *ari-ari* yang sama maka harus dipisahkan dalam perkawinan,

rumah dan pekerjaan akan berpengaruh pada rumah tangga apabila *waler* tidak dijalankan, dapat menghambat sistem mata pencaharian jika *waler* tidak dijalankan, hubungan sosial terhadap saudara kembar dan orang tua dinyatakan musibah jika terjadi mala petaka, cinta, perceraian dan menikah akan berdampak lebih besar jika kepercayaan *waler* tidak dijalankan dari anak kembar, serta kematian berdasarkan kepercayaan orang tua dahulu diyakini jika suatu *waler* tidak dilestarikan karena sudah melanggar aturan adat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brundvand, Jan Harold. 1968. The Study of American Folklore - An Introduction. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Terjemahan Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), Cet. IV, h. 5
- Endraswara, S. (2017). Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal usul kejawen . Media Pressindo.
- Herusatoto, B. (2018). Mitologi Jawa. Media Pressindo.
- Iswidayanti, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya (The function of myth in social cultural life of its supporting community). Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 8(2).
- Maryaeni. 2005. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Peursen, C. A. Van. (1976). Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwanto, H. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar anggota IKAPI.
- Radam, Noerid. 2001. Religi Orang Bukit. Yogyakarta: Yayasan Semesta..

**Aisyah Agus Tina, Ayu Febryani**

*Kepercayaan Etnik Jawa Pada Waler Di Desa Sambirejo Timur Pasar 7 Tembung.....(Hal 1428-1434)*

Raharjo,Budi. 2014. Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Suganda, D.2022. Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. Paraguna, 6(1), 62-73.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D, Bandung, Alfabeta, 2011

Wardani, I, 2009. Twibling Rivalry. Jurnal Psikologi vol: 3 Desember 2009. Yogyakarta : UII